

ABSTRAK

Fashion tidak hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan sandang saja, kini *fashion* telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Tren yang berbeda selalu muncul tiap tahunnya. Hal tersebut menimbulkan adanya fenomena *fast fashion* yang memicu siklus pemakaian yang singkat dan pembuangan yang masif. Meningkatnya industri *fashion* sejalan dengan meningkatnya limbah *fashion*. Dalam skala global, setiap tahunnya industri *fashion* menghasilkan hingga 100 miliar pakaian baru dan sebanyak 92 juta ton pakaian berakhir di tempat pembuangan sampah. di Indonesia limbah tekstil yang dihasilkan mencapai 2,3 juta ton, dari total limbah tersebut yang didaur ulang hanya sekitar 11,5% saja, sedangkan sisanya dibuang ke TPA atau dibakar. Di samping isu tersebut, muncul tren positif di mana sekarang masyarakat mulai melek akan *sustainable fashion*. Usaha *thrifting*, daur ulang pakaian, serta ketertarikan akan produk *fashion* ramah lingkungan mulai berkembang. Dengan kesadaran yang dimiliki masyarakat, perlu diimbangi dengan memfasilitasi para desainer untuk berkreasi, mengubah limbah menjadi produk *fashion* baru yang lebih bernilai. *Innovative Upcycling Fashion Hub* di Kota Semarang merupakan respon dari isu serta potensi tersebut, ruang yang mampu mewadahi proses pengolahan, eksplorasi, transformasi limbah *fashion*, hingga *display* produk secara terintegrasi. Pendekatan *narrative architecture* melalui *spatial sequence* diterapkan untuk menunjukkan bahwa limbah *fashion* bukan akhir, namun dapat menjadi awal siklus dari *fashion*. Pendekatan tersebut dapat merepresentasikan *upcycling fashion* melalui pengalaman ruang yang dapat dirasakan oleh pengguna.

Kata kunci: *upcycling, fashion, narrative architecture, spatial sequence*